

HUBUNGAN PROFITABILITAS PENGUNGKAPAN KINERJA LINGKUNGAN SEKTOR INDUSTRI ROKOK DI BURSA EFEK INDONESIA

Refianti Ranita^{1*}, Febrianty²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech
¹ranitarefianti15@gmail.com, ²Febrianty@gmail.com

Keywords:

environmental disclosure;
profitability; cigarette sub-sector

Kata kunci:

pengungkapan lingkungan;
profitabilitas; sub sektor rokok

Abstract: This study aims to determine the level of profitability of a company and determine the performance of a company in measuring a company's ability to earn high profits every year in the cigarette industry sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The research method used is secondary data with a quantitative approach which includes calculations of Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA). This study analyzes the influence of profitability and company size on environmental disclosure. This research was conducted on 5 samples of cigarette industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of the study found that profitability does not affect environmental disclosure.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan mengetahui kinerja suatu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi setiap tahunnya pada sektor industri rokok di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan ialah data sekunder dengan pendekatan kuantitatif dengan mencakup perhitungan *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini dilakukan terhadap 5 sampel perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Ranita & Febrianty. (2023). Hubungan Profitabilitas Pengungkapan Kinerja Lingkungan Sektor Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia. *MDP Student Conference 2023*

PENDAHULUAN

Lembaga pasar modal yang menampung semua jenis kegiatan perdagangan efek di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Salah satu sektor yang menarik yaitu Sektor Industri Barang Konsumsi. Produk atau barang yang selalu dibutuhkan untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pemilihan industri rokok sebagai objek dalam penelitian ini, dikarenakan industri rokok adalah salah satu kekuatan ekonomi sektor *riil* yang dekat dengan masyarakat Indonesia dan industri sektor rokok di dalam negeri telah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku lokal berupa tembakau dan cengkeh. Disamping itu, dinilai sebagai sektor padat karya dan berorientasi ekspor sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi. Negara Indonesia yang sebagian besar pendapatan dalam negerinya berasal dari sektor industri rokok, yang mana industri rokok berkontribusi di pajak dan cukai Negara Indonesia [1]. Berdasarkan data yang didapat pada Sektor Industri Rokok di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu terdapat lima perusahaan antara lain : PT Gudang Garam, Tbk

(GGRM), PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP), PT Indonesian Tobacco, Tbk (ITIC), PT Bentoel International Investama, Tbk (RMBA), dan PT Wismilak Inti Makmur, Tbk (WIIM) [2].

Perusahaan rokok merupakan perusahaan manufaktur yang banyak memberikan kontribusi positif bagi Negara, seperti penyerapan tenaga kerja dan penghasilan cukai yang tinggi [3]. Rokok terutama kretek di Indonesia memiliki aspek kultural dan telah menjadi bagian dari sejarah budaya Indonesia [4]. Banyak perusahaan rokok yang saat ini telah menjadi kerajaan bisnis di Indonesia berasal dari perusahaan rokok kecil yang dirintis sejak puluhan tahun yang lalu. Perusahaan tentu banyak melakukan inovasi, perbaikan, dan peningkatan kinerja secara berkesinambungan agar dapat bertahan selama ini ditengah hambatan-hambatan yang terus ada. Penggunaan rokok secara terus menerus membawa dampak negatif mulai dari keselamatan penggunaan produk, dan juga dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan industri seperti pencemaran lingkungan.

Perusahaan bertanggung jawab atas dampak positif dan negatif tersebut. Mereka bertanggung jawab untuk memaksimalkan dampak positif dan disisi lain harus melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif dari industri rokok [5]. Perusahaan rokok menggunakan bahan baku dasar yaitu tembakau yang berasal dari alam dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan produksi. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atas pengambilan sumber daya alam ini, perusahaan harus mengungkapkan biaya-biaya lingkungan sebagai konsekuensinya. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan [6]. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan telah mengambil langkah kongkrit dengan memadukan berbagai fungsi pelestarian lingkungan hidup terintegrasi kedalam kebijaksanaan perusahaan berupa pengungkapan biaya lingkungan.

Perusahaan rokok tersebut juga berhubungan dengan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan [7]. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan [8]. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya [9].

Pengungkapan lingkungan merupakan informasi yang mengandung aspek-aspek lingkungan yang telah dipertanggungjawabkan oleh sebuah perusahaan akibat dari aktifitas operasionalnya yang disampaikan perusahaan melalui website perusahaan, laporan tahunan maupun laporan khusus seperti laporan keberlanjutan [10]. Pengungkapan lingkungan sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang [11]. Dalam penelitian ini Pengungkapan Lingkungan diukur dengan GRI Standards dengan metode *checklist*. Metode ini dikuantifikasikan sebagai berikut [12]: Jika item pada checklist diungkapkan di dalam laporan keberlanjutan maka akan diberi skor 1, jika tidak diberi 0. Nilai *environmental disclosure* diperoleh dari total jumlah item yang diungkapkan atau penjumlahan setiap nilai 1.

Peneliti melakukan riset terhadap perusahaan industri rokok yang menguasai pangsa pasar domestik diantaranya PT Gudang Garam, Tbk (GGRM), PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP), PT Indonesian Tobacco, Tbk (ITIC), PT Bentoel International Investama, Tbk (RMBA), dan PT Wismilak Inti Makmur, Tbk (WIIM). Riset tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Assets* (ROA). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih/penjualan [13]. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih [14].

METODE

Data yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Data penelitian ini diambil dari Laporan Tahunan Perusahaan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sampling dari lima perusahaan dengan jangka waktu tiga tahun

yaitu 2019 sampai dengan tahun 2021. Sehingga total data sebanyak 15 data. Data berupa Peraturan Pemerintah dan Standar GRI seri 300 digunakan sebagai kriteria untuk menguji luas pengungkapan laporan keberlanjutan aspek lingkungan. Aspek-aspek lingkungan yang perlu diungkapkan menurut Standar GRI seri 300 dan POJK No. 51/POJK.03/2017 tersaji didalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Topik GRI

Topik GRI	Pengungkapan Topik Spesifik
GRI 301: Material	301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3 Produk <i>reclaimed</i> dan material kemasannya
GRI 302: Energi	302-1 Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3 Intensitas energi
	302-4 Pengurangan konsumsi energi
	302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303: Air dan Efluen	303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
	303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
	303-3 Pengambilan air
	303-4 Pembuangan air
	303-5 Konsumsi air
GRI 304 : Keanekaragaman hayati	304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	304-2 Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305 : Emisi	305-1 Emisi GRK (Cakupan1) langsung
	305-2 Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
	305-3 Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4 Intensitas emisi GRK
	305-5 Pengurangan emisi GRK
	305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7 Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya
GRI 305 : Limbah	306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
	306-2 Pengelolaan dampak yang signifikan terkait limbah
	306-3 Timbulan limbah
	306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
	306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
GRI 307 : Kepatuhan lingkungan	307-1 Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
GRI 308 :	308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan

Penilaian Lingkungan Pemasok	308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
------------------------------	--

Sumber: Standar GRI Seri 300 Topik Lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas pada sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) periode tahun 2019 sampai dengan 2021 sebagai berikut :

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih [14].

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 2. Net Profit Margin Pada Sektor Industri Rokok

Nama Perusahaan Pada Sektor Industri Rokok	Net Profit Margin			Rata-rata
	2019	2020	2021	
PT Gudang Garam, Tbk	20,6%	15,1%	11,4%	15,7%
PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk	17,1%	20,3%	24,6%	45,6%
PT Indonesian Tobacco, Tbk	26,7%	26,9%	26,4%	26,6%
PT Bentoel International Investama, Tbk	2,4%	0,2%	0,9%	2,9%
PT Wismilak Inti Makmur, Tbk	2,0%	8,7%	6,5%	12,8%
Jumlah	68,8%	71,2%	69,8%	

Sumber : Data Diolah dari Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

Berdasar perhitungan Tabel 2. bisa dilihat bahwa PT Bentoel International Investama, Tbk mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan 2021 berarti perusahaan tersebut memiliki *net profit margin* yang tidak baik karena persentasenya tidak mencapai 5%. Perusahaan dikatakan memiliki *net profit margin* yang baik apabila hasil perhitungannya adalah lebih dari 5%, semakin tinggi nilai *net profit margin* maka perusahaan dinilai efisien untuk menentukan harga penjualan produknya. Artinya, PT Gudang Garam, Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk, PT Indonesian Tobacco, Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur, Tbk dikatakan memiliki *net profit margin* yang baik.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan [15].

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}} \times 100\% \quad (2)$$

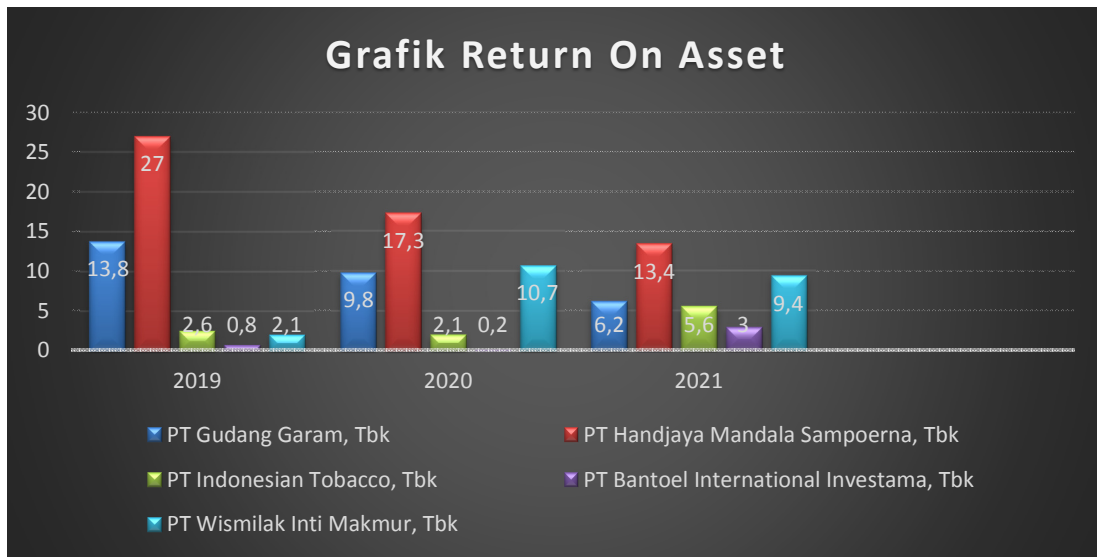
Tabel 3. Return On Asset pada Sektor Industri Rokok

Nama Perusahaan Pada Sektor Industri Rokok	Return On Asset			Rata-rata
	2019	2020	2021	
PT Gudang Garam, Tbk	13,8%	9,8%	6,2%	9,9%
PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk	27,0%	17,3%	13,4%	19,2%
PT Indonesian Tobacco, Tbk	2,6%	2,1%	5,6%	3,4%
PT Bentoel International Investama, Tbk	0,8%	0,2%	3%	1,3%

PT Wismilak Inti Makmur, Tbk	2,1%	10,7%	9,4%	7,4%
Jumlah	46,3%	40,1%	37,6	

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa PT Indonesian Tobacco, Tbk dan PT Bentoel International Investama, Tbk mengalami penurunan yang berada di bawah rata-rata berarti perusahaan tersebut memiliki *Return On Asset* yang tidak baik karena persentasenya tidak mencapai 5%. Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang semakin besar atau lebih dari 5% maka menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik karena pengembalian investasi perusahaan juga semakin besar. Nilai yang dihasilkan dari perhitungan tersebut menunjukkan pengembalian perusahaan dari semua assets atau aktiva yang telah diterima pihak perusahaan.



Sumber : Data Diolah, 2023

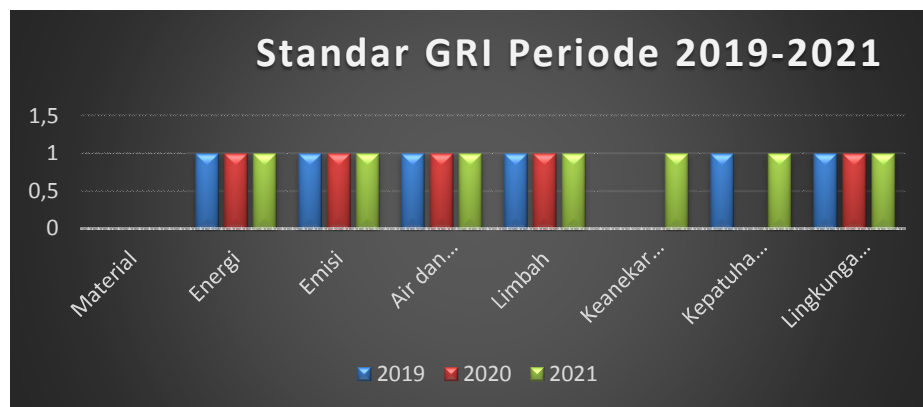
Gambar 1. Grafik Return On Asset Sektor Industri Rokok Periode 2019-2021

Berikut ini adalah hasil pengungkapan Standar GRI Seri 300 digunakan sebagai kriteria untuk menguji luas pengungkapan laporan keberlanjutan aspek lingkungan untuk sektor industri rokok di BEI.

Tabel 4. Standar GRI Periode 2019-2021

No	Kata Kunci	Tahun		
		2019	2020	2021
1.	Material	-	-	-
2.	Energi	✓	✓	✓
3.	Emisi	✓	✓	✓
4.	Air dan Efluen	✓	✓	✓
5.	Limbah	-	-	✓
6.	Keanekaragaman Hayati	-	-	✓
7.	Kepatuhan Lingkungan	✓	-	✓
8.	Lingkungan Pemasok	✓	✓	✓
Total Pengungkapan		6	5	7

Sumber: Data Diolah, 2023



Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 3. Grafik Standar GRI Periode 2019-2021

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 3 dapat dilihat rangkuman terkait aspek lingkungan pada perusahaan sektor transportasi yang sudah memenuhi standar GRI pada tahun 2019 dan 2021. Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2021 perusahaan sudah 90% memenuhi standar GRI. Perusahaan yang memenuhi indikator GRI artinya perusahaan tersebut memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan. Kepedulian perusahaan akan memberikan dampak positif bagi profitabilitas. Tahun 2019 dan 2021 mempunyai skor yang tinggi dibandingkan dengan tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa Pada tahun 2019 dan 2021 perusahaan sudah 80% memenuhi Standar GRI.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari yang dikelola dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dihubungkan dengan pengungkapan lingkungan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan industri rokok. Standar GRI 300 Masih belum dipraktikkan oleh perusahaan secara maksimal. Saran untuk penelitian berikutnya yaitu: Menambah dan menggunakan sampel penelitian di sektor lainnya sehingga hasil penelitian tersebut dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Disamping itu, untuk perusahaan industri rokok agar menggunakan GRI Standar sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. U. Hadi and S. Friyatno, "Peranan Sektor Tembakau dan Industri Rokok Dalam Perekonomian Indonesia: Analisis Tabel I-O Tahun 2000," *J. Agro Ekon.*, Vol. 26, No. 1, p. 90, 2016, doi: 10.21082/jae.v26n1.2008.90-121.
- [2] Bursa Efek Indonesia, "Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan," 2021. <https://www.idx.co.id/id> (accessed Feb. 13, 2023).
- [3] Kementerian Perindustrian, "Kontribusi Besar Industri Hasil Tembakau Bagi Ekonomi Nasional," 2017. <https://kemenperin.go.id/artikel/17257/Kontribusi-Besar-Industri-Hasil-Tembakau-Bagi-Ekonomi-Nasional> (accessed Feb. 13, 2023).
- [4] A. dan O. Budiman, *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara. Kudus*. PT.Djarum Kudus, 1987.

- [5] A. R. Solihudin and B. Gumelar, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Industri Rokok," *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 2018. <https://news.detik.com/kolom/d-3803959/tanggung-jawab-sosial-industri-rokok> (accessed Feb. 14, 2023).
- [6] Ikhsan, *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- [7] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, "In Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1., no. 90500120045. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- [8] S. Ali, A., & Agustin, "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi," Vol. 4, No. No 9, p. Hlm. 1-20, 2015.
- [9] S. Sofyan, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- [10] M. R. Auliya, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening," *J. Manaj. Bisnis Indones.*, No. 7(5), pp. 550–558, 2018.
- [11] A. D. Rahmawati, Topowijono, and S. Sulasmiyati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013)," *J. Adm. Bisnis*, Vol. 23, No. 2, pp. 1–7, 2015.
- [12] A. Sayuti, B. Santoso, and I. Putra, "Pengungkapan Lingkungan: Studi pada Sturuktur Kepemilikan dan Tipe Industri," *J. EMBA J. Ris. ...*, Vol. 8, No. 2, pp. 9–20, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/28379>
- [13] S. P. Dewi and R. Hidayat, "Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Assets Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Ilman*, Vol. 1, No. 1, pp. 1–10, 2014, [Online]. Available: <https://www.accountingtools.com/articles/what-is-net-profit-margin.html>
- [14] Hery, *Analisis Laporan Keuangan and Comprehensive*. Jakarta Pusat: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- [15] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan , "In Analisis Laporan Keuangan*, 12th ed., No. 90500120045. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.